BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemerintah Indonesia mengutamakan pembangunan di bidang pertanian tanaman pangan dan holtikultura. Banyak jenis tanaman sayuran di Indonesia yang dapat diolah dan diusahakan untuk menghasilkan produk yang dapat bermanfaat untuk manusia. Peningkatan gizi selalu dianjurkan oleh pemerintah kepada masyarakat. Salah satu usaha pemenuhan nilai gizi tersebut dengan mengembangkan komoditas tanaman holtikultura. Salah satu tanaman holtikultura yang perlu dikembangkan adalah tanaman Asparagus yang merupakan tanaman yang rebungnya banyak mengandung gizi (Suhardiman, 1989).

Tanaman Asparagus (*Asparagus officinalis*) termasuk herba tahunan yang dapat hidup hingga 20 – 30 tahun, merupakan jenis sayuran yang dimakan rebungnya. Rebung Asparagus mengandung zat asparagine yang berguna untuk memperbaiki pencernaan makanan dan melancarkan air seni. Kandungan protein Asparagus cukup tinggi sehingga menjadi sumber protein nabati yang penting. Selain banyak mengandung protein, Asparagus juga banyak mengandung hidrat arang, lemak, fosfor, zat kapur dan vitamin terutama vitamin B_1. Oleh karena itu Asparagus perlu dikembangkan untuk memperbaiki kualitas gizi masyarakat (Ashari, 1995).

Perbanyakan tanaman Asparagus dapat dilakukan secara generatif dan vegetatif, akan tetapi secara umum perbanyakan Asparagus dilakukan secara

generatif yaitu dengan biji. Pada perkecambahan biji Asparagus membutuhkan waktu yang lama kurang lebih 4 minggu (Ashari, 1995). Biji Asparagus yang demikian mengalami dormansi diduga karena disebabkan oleh kulit biji Asparagus keras. Hal tersebut menyebabkan air atau oksigen tidak dapat masuk ke dalam kulit biji sehingga perkecambahan terhambat. Untuk mempercepat perkecambahan biji Asparagus perlu diberi perlakuan khusus sebelum dikecambahkan, beberapa cara yang diketahui adalah perlakuan mekanis, perlakuan kimia, perlakuan perendaman dalam air, perlakuan pemberian temperatur tertentu, dan perlakuan dengan cahaya (Sutopo, 1985). Selain itu bisa diberi perlakuan dengan penggunaan zat perangsang perkecambahan yaitu giberelin, auksin dan sitokinin (Ashari, 1995).

Buah kelapa yang masih muda terdapat air kelapa muda kurang lebih 1/2 liter. Air kelapa mengandung karbohidrat, gula, vitamin, dan sejumlah bahan organik (Grimwood, 1975; Jefri dan Kaunang, 1990, *dalam* Estiningsih, 1995). Air kelapa berbau sedikit aromatik, disamping itu juga mengandung sitokinin, auksin dan giberelin yaitu zat tumbuh yang mempergiat pembelahan sel dan pembesaran sel (Dwijoseputro,1989). Menurut Wetter dan Constabel (1991) kandungan air kelapa tersebut berfungsi dalam peningkatan pertumbuhan sel yaitu mengatur tumbuhan untuk menginduksi pembelahan sel sehingga dapat merangsang laju pertumbuhan sel. Berdasarkan hal tersebut maka dilakukan penelitian mengenai pengaruh air kelapa muda terhadap perkecambahan biji Asparagus.

B. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui pengaruh kadar dan lama perendaman air kelapa muda terhadap perkecambahan biji Asparagus.
2. Mengetahui adanya interaksi antara kadar dan lama perendaman air kelapa muda dalam mempengaruhi peningkatan perkecambahan biji Asparagus.

C. Formulasi Masalah

Dari latar belakang tersebut maka timbul permasalahan yaitu :

1. Apakah kadar dan lama perendaman air kelapa muda berpengaruh terhadap perkecambahan biji Asparagus.
2. Apakah ada interaksi antara kadar dan lama perendaman air kelapa muda yang dapat mempengaruhi peningkatan perkecambahan biji Asparagus.

D. Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang kadar dan lama perendaman air kelapa muda terbaik yang dapat meningkatkan proses perkecambahan biji Asparagus dan nantinya dapat diterapkan di lapangan untuk meningkatkan produk.